

Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Riset Di Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis

Supardi Ritonga

STAIN Bengkalis

Corresponding Author: supardirtg84@gmail.com

Published: Agust , 2025

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui implementasi pembelajaran berbasis riset di Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Bengkalis, dan (2) Untuk mengetahui gambaran hasil pembelajaran berbasis riset di Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Bengkalis. Penelitian ini merupakan metode design research dan riset and development (R & D). Penelitian ini dilaksanakan di STAIN Bengkalis pada mulai bulan maret sampai oktober 2023. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam, sedangkan sampelnya mahasiswa semester VIII yang menyusun skripsi berjumlah 90 orang. Pembelajaran berbasis penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang disertai penelitian dan menggunakan hasil penelitian dalam pembelajaran. Hasil penelitian sebagai berikut: 59,46% mahasiswa merasa kesulitan dalam menemukan masalah penelitian sehingga 89,19% mahasiswa menginginkan tambahan mata kuliah penelitian.

Keywords: Pengembangan Model, Pembelajaran Berbasis Riset

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan aktivitas fisik dan mental, pada pembelajaran terjadi koneksi antar komponen pembentuk berpikir. Pada pembelajaran diharapkan waktu yang diberikan atau ditempuh memberikan kontribusi positif kepada mahasiswa untuk aktif berpikir dan kritis terhadap kajian materi yang disampaikan oleh dosen. Untuk membangun aktivitas berpikir mahasiswa perlu ada strategi perkuliahan yang mendorong mahasiswa untuk aktif mengkonstruksi pikiran yang telah ada dengan stimulus yang diberikan sehingga membentuk pikiran baru yang menjadikan mahasiswa memaknai apa dan mengapa.

Aktivitas berpikir mahasiswa harus senantiasa didorong atau diberikan stimulus agar aktivitas perkuliahan lebih bermakna. Ketika strategi yang diberikan bermakna akan terjadi respon yang baik semua aktivitas berpikir mahasiswa harus bermakna membangun kerangka berpikirnya, misalnya kegiatan diskusi kelompok tidak hanya memaparkan ide atau gagasan tetapi membangun komunikasi aktif antar mahasiswa sehingga lahirnya pemahaman yang komprehensif tentang inti dari tema yang dibahas. Salah satu bagian yang mendorong aktivitas berpikir mahasiswa adalah dengan memberikan materi kuliah berdasarkan fakta, data atau hasil riset sehingga apa yang disampaikan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya terjadi. Akhir-akhir ini marak adanya informasi yang keliru tidak berdasarkan

fakta dan data atau disebut hoax. Tentu sebagai mahasiswa diharapkan tidak melanjutkan informasi hoax tersebut kepada masyarakat luas, tetapi mahasiswa harus peka dan memberikan penjelasan bahwa informasi itu tidak benar dan menyesatkan sehingga tidak boleh diteruskan. Pembentukan pola berpikir tersebut harus dilatih dan dibiasakan sehingga mahasiswa dapat menggunakan kemampuan berpikir logisnya dengan benar.

Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mendorong aktivitas berpikir mahasiswa misalnya pembelajaran berbasis riset. Manfaat pembelajaran berbasis riset adalah: Dosen dipaksa untuk belajar hal-hal yang terkait dengan artikel yang dipresentasikan; mahasiswa tidak hanya belajar teori. Selain mempelajari teori yang ada pada artikel, mahasiswa tidak hanya belajar tentang ke-ilmuan, tetapi juga belajar tentang penelitian (Mulyaningsih, Indrya, 2016). Visi Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN adalah Terdepan dan kompetitif dalam pengkajian serta pengembangan Ilmu Pendidikan Agama Islam yang berbasis Budaya Melayu secara Regional 2025 dan salah satu misinya adalah Melaksanakan penelitian dan pengkajian untuk mengembangkan keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam secara Teoritis dan Praktis. Visi dan misi ini akan terwujud apabila civitas akademika bersama-sama satu tujuan untuk mencapainya salah satunya dengan melakukan inovasi dan kreatif dalam pembelajaran, hasil riset dosen atau riset mahasiswa/ skripsi dimanfaatkan atau diterapkan. Model pembelajaran berbasis riset, membutuhkan proses meyakinkan kepada semua dosen bahwa pembelajaran akan lebih berhasil bila menggunakan pembelajaran berbasis riset. Untuk meyakinkan tersebut, maka dibutuhkan informasi-informasi nyata tentang kehandalan model pembelajaran berbasis riset.

Model pembelajaran merupakan utama untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.¹ Dengan catatan bahwa tujuan yang ingin dicapai adalah pendidikan nasional Indonesia yang berkarakter. Hal ini menjadi tujuan baku untuk dapat mencapainya perlu adanya pengembangan model pembelajaran yang disesuaikan dengan potensi daerah suatu lembaga tempat belajar peserta didik. Model pembelajaran memberikan dasar-dasar bagi pengembangan kepribadian dan kemampuan profesional, yang akan menentukan kualitas insan dan sumber daya manusia suatu bangsa. Pemerintah senantiasa berupaya melakukan evaluasi pembelajaran dan berupaya menyempurnakan dari penetapan kurikulum sebelumnya. Model pembelajaran memberikan pengaruh besar terhadap dinamika pendidikan dan perkembangan kedewasaan peserta didik kedepannya. Pendidikan akan mampu melahirkan anak-anak bangsa yang cerdas, terampil dan berkarakter, ketika model pembelajaran yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dasar Mahasiswa.

Penelitian tanpa disertai dengan publikasi belum memberikan makna tentang manfaat dan hasil

¹ Masri Kudrat Umar, *Pengembangan Pembelajaran Berbasis Riset di Program Studi Pendidikan Fisika FMIPA Universitas Negeri Gorontalo*, (Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo, 2011), h.11

penelitian. Hasil penelitian perlu dipublikasikan atau didesiminasi agar bermanfaat bagi masyarakat.² Pembelajaran yang didasari hasil riset memberikan dasar fakta dan data yang real sehingga kajian pembahasan materi lebih komprehensif dan terukur serta up to date Terdapat beberapa penafsiran tentang pembelajaran berbasis riset, antara lain; (1) pembelajaran menggunakan hasil-hasil riset sebagai bahan material perkuliahan, (2) kegiatan perkuliahan yang dibarengi dengan riset seperti pengumpulan data, pengolahan data, penarikan kesimpulan, dan sebagainya, dan (3) kegiatan perkuliahan yang ditopang oleh sumber belajar yang sangat memadai yaitu penggunaan ICT. Adapun rumusan masalah: bagaimana model pembelajaran berbasis riset; bagaimana implementasi pembelajaran berbasis riset di prodi pendidikan Agama Islam; dan bagaimana gambaran hasil pembelajaran berbasis riset di prodi pendidikan Agama Islam

Kajian Teori

A. Model Pembelajaran Berbasis riset

1. Pengertian Model Pembelajaran

Terlebih dahulu memahami pengertian pembelajaran. Pembelajaran adalah *goal oriented*, artinya pembelajaran dimaksudkan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, hasil pembelajaran yang diamati dalam pembelajaran adalah hasil pembelajaran yang diinginkan (*desired outcomes*) yang telah ditetapkan lebih dulu.³

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan polapilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Mills, berpedapat bahwa “ model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu,”. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem. Model pembelajaran dapat diartikan pola yang digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas. Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman

² Hamdan Sugilar, T. P. W. D., 2017. *Strategi Perguruan Tinggi dalam Akselerasi Hasil Penelitian*. (Bandung, ICSE UPI, 2017)

³ Reigeluth, Charles M, *Intructional Design Theories and Models*. Laurence Erlbaum Associates: (New Jersey. 1983.) hlm. 180

dalam merencanakan pembelajaran dikelas maupun tutorial. Menurut Arend, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalam tujuan-tujuan pembelajarann, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Adapun soekamto mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Istilah model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Dalam model pembelajaran ini guru memandu siswa menguraikan rencana pemecahan masalah menjadi tahap-tahap kegiatan, guru memberi contoh mengenai penggunaan keterampilan dan strategi yang dibutuhkan supaya tugas-tugas tersebut dapat diselesaikan. Guru menciptakan suasana kelas yang fleksibel dan berorientasi pada upaya penyelidikan oleh siswa.

Berkenaan dengan model pembelajaran, Bruce Joyce dan Marsha Weil mengetengahkan 4 kelompok model pembelajaran, yaitu: (1) model interaksi sosial, (2) model pengolahan informasi, (3) model personal- humanistik, dan (4) model modifikasi tingkah laku. Kendati demikian, sering kali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran.⁴

Model fungsi pembelajaran adalah guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- b. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model synectic dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- d. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah- langkah pembelajaran, (2) adanya prinsip-prinsip reaksi, (3) sistem sosial, dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan

⁴ Asnawir dan Basyirudin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm 16

melaksanakan suatu model pembelajaran.

- e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi:
(1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- f. Membuat persiapan mengajar (desain intruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.⁵

Pembelajaran berbasis riset membuka peluang bagi pengembangan model pembelajaran, antara lain:

- a. Pembaharuan pembelajaran (pengayaan kurikulum) dengan mengintegrasikan hasil riset
- b. Partisipasi aktif siswa di dalam pelaksanaan riset
- c. Pembelajaran dengan menggunakan instrumen riset

Pengembangan konteks riset secara inklusif (siswa mempelajari prosedur dan hasil riset untuk memahami seluk-beluk sintesis).

Pembelajaran berbasis riset merupakan salah satu model *student-centered learning* yang mengintegrasikan riset di dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis riset bersifat multifaset yang mengacu berbagai macam model pembelajaran. Pembelajaran berbasis riset memberi peluang/kesempatan kepada siswa untuk mencari informasi, menyusun hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan atas data yang sudah tersusun dalam aktivitas iniberlaku pembelajaran dengan pendekatan “*learning by doing*”. Pembelajaran berbasis riset merupakan model pembelajaran yang menggunakan *authentic learning*, *problem-solving*, *cooperative learning*, *contextual* (*hands on & minds on*), dan *inquiry discovery approach* yang dipandu oleh filosofi konstruktivisme.⁶

Model pembelajaran berbasis riset terdapat tiga ciri utama: Pertama, model pembelajaran berbasis riset merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam pembelajaran ini tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui model pembelajaran berbasis riset siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkannya. Kedua, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Model pembelajaran berbasis riset menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah tidak mungkin ada proses pembelajaran. Ketiga, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah.

⁵ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm.136

⁶ Widayati, *Pedoman Umum Pembelajaran Berbasis Riset*. (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada 2010) hlm. 4

Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris, sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

Berikut ini sifat yang melekat pada pembelajaran berbasis riset

- a. Mendorong guru untuk melakukan penelitian atau mengupdate keilmuannya dengan membaca dan memanfaatkan hasil penelitian orang lain sebagai bahan pembelajaran.
- b. Mendorong peran peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran, bahkan menjadi mitra aktif guru.
- c. Peserta didik menjadi lebih kompeten dalam keilmuan dan penelitian serta terampil mengidentifikasi persoalan serta memecahkannya dengan baik
- d. Peserta didik memiliki kemandirian, kritis, dan kreatif sehingga memberikan peluang munculnya ide dan inovasi baru.
- e. Peserta didik dilatih memiliki etika, khususnya etika profesi misalnya menjauhkan diri dari perilaku buruk misalnya plagiarisme.

Beberapa keuntungan bagi siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis riset yaitu; (a) mengenal apa dan bagaimana meneliti itu. Mereka tidak akan canggung lagi dalam mengerjakan skripsi nantinya. (b) terlatih berpikir, menganalisis dan mengemukakan serta mempertahankan ide. (c) terlatih bekerja secara terencana. (d) terlatih bekerja keras, dan (e) terlatih bekerja dalam tim dan berhubungan dengan orang lain serta menjalin kerjasama/jaringan.

2. Macam-macam Model Pembelajaran Berbasis Riset

a. Model Problem Based Learning

Model Problem Based Learning (Pembelajaran Berbasis Masalah) adalah suatu pendekatan pembelajaran menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pembelajaran.⁷

Model pembelajaran berbasis masalah dipandang relevan untuk menghadirkan suasana nyata di dalam proses pembelajaran, termasuk pembelajaran di lembaga pendidikan Islam madrasah. Sebab secara kontekstual, permasalahan pembelajaran di madrasah khususnya sangat terkait dengan kehidupan nyata, terutama yang berkaitan dengan masalah-masalah pendidikan keagamaan Islam yang terjadi di masyarakat.²⁴

⁷ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 354

Model pengajaran berdasarkan masalah ini telah dikenal sejak zaman John Dewey. Dewasa ini, model pembelajaran ini mulai diangkat sebab ditinjau secara umum pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inquiri.²⁵

Pengajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuandasar maupun kompleks.

Ciri model pembelajaran berbasis masalah guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, pembimbing dan motivator. Guru mengajukan masalah otentik/mengorientasikan siswa kepada permasalahan nyata (real world), memfasilitasi/ membimbing dalam proses penyelidikan, memfasilitasi dialog antara mahasiswa, menyediakan bahan ajar siswa sertamemberikan dukungan dalam upaya meningkatkan temuan dan perkembangan intelektual siswa. Keberhasilan model pembelajaran berbasis masalah sangat tergantung pada ketersediaan sumber belajar bagi mahasiswa, alat-alat untuk menguji jawaban atau dugaan, menuntut adanya perlengkapan praktikum, memerlukan waktu yang cukup apalagi data harus diperoleh dari lapangan, serta kemampuan guru dalam mengangkat danmerumuskan masalah.

Dalam pengelolaan pembelajaran berbasis masalah terdapat 5 langkah utama. yaitu:

- 1) mengorientasikan siswa pada masalah
- 2) mengorganisasikan siswa untuk belajar
- 3) memandu menyelidiki secara mandiri atau kelompok
- 4) mengembangkan dan menyajikan hasil kerja
- 5) menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah.⁸ Model pembelajaran berbasis masalah memiliki tujuan :

- 1) Untuk meningkatkan keterampilan berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, kerjasama yang dilakukan dalam pembelajaran berbasis masalah mendorong munculnya berbagai keterampilan social dalam berfikir.
- 2) Pemodelan peran orang dewasa, peserta didik dikondisikan sebagai orang dewasa untuk berfikir dan bekerja dalam memecahkan masalah yang melibatkan peserta didik

⁸ Marhamah Saleh , *Strategi Pembelajaran Fiqh Dengan Problem-Based Learning*, Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. XIV, No. 1, Agustus 2013), hlm. 212

dalam pembelajaran nyata.

- 3) Membentuk pembelajar yang otonom dan mandiri, selain itu model pembelajaran pembelajaran berbasis masalah juga meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menjawab pertanyaan secara terbuka dengan banyak alternatif jawaban benar dan pada akhirnya mampu meningkatkan kemampuan berfikir kritis berupa peningkatan dari pemahaman ke aplikasi, sintesis, analisis, dan menjadikannya sebagai pembelajar mandiri.

Manfaat yang diperoleh melalui model pembelajaran berbasis masalah antara lain :

- 1) Motivasi (Motivation). Model pembelajaran berbasis masalah membuat peserta didik lebih terlibat dalam pembelajaran sebab mereka terikat untuk merespon dan karena mereka merasa diberi kesempatan untuk mendapatkan hasil dari penyelidikan.
- 2) Relevansi dan Isi (Relevance and Context). Model pembelajaran berbasis masalah menawarkan peserta didik sebuah jawaban yang jelas terhadap pertanyaan, “Mengapa kita perlu mempelajari informasi ini?”, dan “Apa saja dari yang sedang saya lakukan di sekolah harus dilakukandengan sesuatu dalam dunia nyata?”.
- 3) Berfikir tingkat tinggi (Higher-Order Thinking). Skenario masalah membangkitkan berfikir kritis dan kreatif peserta didik, menebak apa jawaban yang benar yang dikehendaki guru untuk saya temukan?
- 4) Belajar bagaimana belajar (Learning How To Learning). Model pembelajaran berbasis masalah mengembangkan metakognitif dan pembelajaran diri yang teratur dengan meminta peserta didik untuk menghasilkan cara mereka sendiri mendefinisikan masalah, mencari informasi, menganalisis data dan membuat serta menguji hipotesis, membandingkan strategi lain, dan membagikan dengan peserta didik lain dan strategi dari pembimbing
- 5) Otentik (Authenticity). Model pembelajaran berbasis masalah melibatkan peserta didik dalam mempelajari informasi dalam cara yang sama ketika mengingatnya kembali dan menrapkan dalam situasi yang akan datang dan menilai pembelajaran dengan cara mendemonstrasikan pemahaman dan bukan kemahiran belaka.²⁸

Kesimpulan hasil belajar dari pembelajaran berbasis masalah adalah Peserta didik memiliki keterampilan penyelidikan. Melalui pembelajaran berbasis masalah, siswa dihadapkan pada suatu masalah yang kemudian dengan melalui pemecahan masalah itu siswa belajar terampil melalui penyelidikan dan berfikir sehingga dapat memandirikan siswa dalam belajar dan memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran berbasis masalah ini memfokuskan siswa dengan mengarahkan siswa menjadi pembelajar yang mandiri dan terlibat langsung secara aktif dalam

pembelajaran berkelompok. Model ini membantu siswa untuk mengembangkan berfikir siswa dalam mencari pemecahan masalah melalui pencarian data sehingga diperoleh solusi untuk suatu masalah dengan rasional dan autentik.

b. Model Pembelajaran Inquiri

Pembelajaran Inquiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Metode pembelajaran ini sering juga dinamakan metode heuristic, yang berasal dari yunani, yaitu *heuriskin* yang berarti saya menemukan.³¹

Siklus Inquiri terdiri dari kegiatan mengamati, bertanya, menyelidiki, menganalisa dan merumuskan teori, baik secara individu maupun bersama-sama dengan teman lainnya. Mengembangkan dan sekaligus menggunakan keterampilan berpikir kritis. Menurut Arends, "The overal goal of inquiry teaching has been, and continues to be, that helping student learn how to ask question, seek answers or solution to satisfy their curiosity, and building their own theories and ideas about the world".⁹ Pada prinsipnya tujuan pengajaran Inquiri membantu siswa bagaimana merumuskan pertanyaan, mencari jawaban atau pemecahan untuk memuaskan keingintahuannya dan untuk membantu teori dan gagasannya tentang dunia. Lebih jauh lagi dikatakan bahwa pembelajaran Inquiry bertujuan untuk mengembangkan tingkat berpikir dan juga keterampilan berpikir kritis.

Inkuiri dapat diartikan sebagai proses bertanya dan mencari tahu jawaban terhadap pertanyaan ilmiah yang diajukan. Inkuiri merupakan model pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri siswa, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memahami konsep dan memecahkan masalah.¹⁰

Secara umum, inkuiri merupakan proses yang bervariasi dan meliputi kegiatan-kegiatan mengobservasi, merumuskan pertanyaan yang relevan, mengevaluasi buku dan sumber-sumber informasi lain secara kritis, merencanakan penyelidikan atau investigasi, mereview apa yang telah diketahui, melaksanakan percobaan atau eksperimen dengan menggunakan alat untuk memperoleh data, menganalisis dan menginterpretasi data, serta membuat prediksi dan mengkomunikasikan hasilnya.

Inkuiri sebagai suatu proses umum yang dilakukan manusia untuk mencari atau

⁹ De Porter, *Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung, 2008) hlm.65

¹⁰ Kokom Kumalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*,

memahami informasi. Sasaran utama kegiatan pembelajaran Inkuiri adalah:

- a. keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar,
- b. keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran
- c. mengembangkan sikap percaya diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses Inkuiri.

Inkuiri suatu model pembelajaran di mana siswa sangat berperan aktif dalam proses penyelesaian masalah, karena disana siswa dituntut untuk merumuskan, mencari/menggali, menguji serta menyimpulkan.

Pembelajaran Inkuiri adalah pembelajaran yang melibatkan siswa dalam merumuskan pertanyaan yang mengarahkan untuk melakukan investigasi dalam upaya membangun pengetahuan dan makna baru. Pembelajaran Inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan untuk menemukan sendiri suatu pengetahuan yang pada akhirnya mampu menggunakan pengetahuan tersebut dalam memecahkan masalah yang dihadapi.¹¹

Inkuiri merupakan salah satu pendekatan yang saat ini digunakan oleh para pengembang kurikulum khususnya di Madrasah. Menurut para ahli, pendekatan Inkuiri merupakan upaya yang dimaksudkan untuk mengatasi masalah kebosanan siswa dalam belajar dikelas. Pendekatan ini cukup ampuh karena proses belajar lebih terpusat pada siswa (*student-centered intruction*) daripada kepada guru(*teacher-centered intruction*).³⁹

Pelaksanaan dalam penerapan model Inkuiri merupakan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa, karena didalamnya berisikan pada masalah yang harus di cari solusinya melalui proses belajar penemuan, perumusan hipotesis, pengumpulan data, analisis data, dan yang terakhir kesimpulan, sehingga dengan masalah yang disajikan dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Dalam Inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

- 1) Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih pernyataan siswa untuk dapat memahami secara mendalam materi yang sedang dibahas.
- 2) Guru PAI melakukan interaksi dengan siswa yang mengarah pada upaya guru untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis, meberdayakan rasa

¹¹ Khaerun Nisa , *Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Dengan Model Pembelajaran Inkuiri* , (JMP Online Vol. 2 No. 10, Oktober 2018) hlm. 1067

keinginan tahu.

- 3) Guru memfasilitasi siswa dalam mencapai keberhasilan belajar.
- 4) Guru menyediakan sumber belajar
- 5) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat memecahkan masalah yang dirumuskan siswa yang berkaitan dengan materi dibawah bimbingan guru. Dalam hal ini guru melatih siswa untuk mampu merumuskan masalah yang muncul dan harus dibahas serta mencarijawaban terhadap permasalahan tersebut dengan menggunakan metode ilmiah.¹²

Pembelajaran Inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator, dan motivator belajar peserta didik. Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dan peserta didik. Karena itu kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan inkuiri. Tujuan dari penggunaan pembelajaran Inkuiri mengembangkan berpikir secara sistematis, logis dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, menguji hipotesis, merumuskan kesimpulan.

terhadap peserta didik atau besarnya bimbingan yang diberikan oleh guru kepada peserta didiknya dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- 1) Inkuiri terpinpin (*guide inquiry*), pelaksanaan Inkuiri dilakukan atas petunjuk dari guru. Keduanya, dimulai dari pertanyaan inti, guru mengajukan berbagai pertanyaan yang melacak, dengan tujuan untuk mengarahkan peserta didik ke titik kesimpulan yang diharapkan. Selanjutnya, peserta didik melakukan percobaan untuk membuktikan pendapat yang dikemukakannya.
- 2) Inkuiri bebas (*free inquiry*), peserta didik melakukan penyelidikan bebas sebagaimana seorang ilmuwan, antara lain masalah dirumuskan sendiri, penyelidikan dilakukan sendiri, dan kesimpulan diperoleh sendiri.
- 3) Inkuiri bebas yang dimodifikasi (*modified free inquiry*), masalah diajukan guru didasarkan teori yang sudah dipahami peserta didik. Tujuannya untuk melakukan penyelidikan dalam rangka membuktikan kebenarannya.¹³

Menurut Bronnsetter dalam Suyanti, membedakan Inkuiri menjadi lima tingkatan yaitu:

¹² Mohammad Muchlis Solichin, *Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Discovery dalam Pendidikan Agama Islam*, (Tadris, Volume. 12, Nomor 2, Desember 2017), hlm. 230

¹³ Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), hlm. 77.

- 1) *Traditional hand-on* (Praktikum), tingkatan Inkuiri yang paling sederhana, dimana semua perlengkapan untuk inkuiri sudah disediakan oleh guru, mulai dari buku petunjuk, alat, dan bahan, praktikum. Guru berperan selalu memberikan bimbingan pada peserta didik.⁴⁴
- 2) *Structured Science Experiences* (Pengalaman sains yang terstruktur), yaitu kegiatan Inkuiri dimana guru menentukan topik, pertanyaan, bahan, dan prosedur sedangkan analisis hasil dan kesimpulan dilakukan oleh peserta didik.
- 3) *Guided inquiry* (Inkuiri terbimbing), dimana peserta didik diberi kesempatan untuk bekerja merumuskan prosedur, menganalisis hasil dan mengambil kesimpulan secara mandiri, sedang dalam hal menentukan topik, pertanyaan dan bahan penunjang, guru hanya berperan sebagai fasilitator.
- 4) *Student Directed Inquiry* (Inkuiri peserta didik mandiri atau inkuiri penuh), karena peserta didik bertanggung jawab penuh terhadap proses belajarnya, dan guru hanya memberikan bimbingan terbatas pada pemilihan topik dan pengembangan pertanyaan.
- 5) *Student Research* (Penelitian peserta didik). Dalam tipe ini, guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pembimbing sedangkan penentuan atau pemilihan dan pelaksanaan proses dari seluruh komponen inkuiri menjadi tanggung jawab peserta didik.

Model Inkuiri memiliki tujuan atau kegunaan tertentu diantaranya adalah

- 1) mengembangkan sikap, keterampilan siswa untuk mampu memecahkan masalah serta mengambil keputusan secara objektif dan mandiri.
- 2) mengembangkan kemampuan berpikir para siswa yang terdiri atas serentetan keterampilan-keterampilan yang memerlukan latihan dan pembiasaan.
- 3) melatih kemampuan berpikir melalui proses alam situasi yang benar-benar dihayati.
- 4) mengembangkan sikap ingin tahu, berpikir objektif, mandiri, kritis, analitis, baik secara individual maupun berkelompok.

Adapun Sasaran utama kegiatan pembelajaran Inkuiri adalah:

- 1) Keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar.
- 2) Keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran.
- 3) Mengembangkan sikap percaya pada diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri.⁴⁷

c. Model Pembelajaran *Discovery*

Discovery adalah model pembelajaran yang memberikan kebebasan siswa untuk menemukan sesuatu sendiri karena dengan menemukan sendiri siswa dapat lebih

mengerti secara dalam. Dengan menemukan sendiri siswa akan sampai pada pengalaman gembira “AHA! Aku menemukan!”, siswa akan menjadi senang.

Menurut Cahyo, model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan model yang mengatur segala pengajaran sehingga siswa mendapatkan pengetahuan baru melalui metode penemuan yang ditemukan sendiri. Seorang guru memberikan ruang kepada siswanya untuk dapat berdiri sendiri mendorong siswa untuk mandiri guna memperoleh pengetahuan baru.⁴⁹ Menurut Johar, *Discovery Learning* terjadi ketika siswa bukan sebagai target informasi atau pemahaman konseptual melainkan siswa yang menemukannya secara independen dengan menggunakan material yang disediakan.

Penggunaan *Discovery Learning* ingin merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran yang *teacher oriented* ke *student oriented*. Merubah modus ekspositori yang siswa hanya menerima informasi secara keseluruhan dari guru ke modus *Discovery* yang siswa menemukan informasi sendiri.

Terlibat secara langsung merupakan bagian dari keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar di kelas. Selain itu, pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.¹⁴

Berdasarkan keluasan pengetahuan yang diperolehnya siswa lebih lanjut akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi selama mengikuti proses pembelajaran. Rasa percaya diri merupakan hal penting dimiliki siswa agar mereka berani melakukan berbagai aktivitas belajar dan terbiasa dengan menanggung resiko pembelajaran.

Jadi, dalam pembelajaran *Discovery Learning* yang menjadi faktor yang paling penting adalah siswa sungguh terlibat pada proses pembelajarannya, siswa dapat menemukan prinsip-prinsip atau jawaban lewat suatu percobaan dengan sendiri. Dengan begitu, siswa akan menjadi aktif dan tidak terpacu dengan guru saja.

Pembelajaran *Discovery Learning* ialah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Proses mental yang dimaksud antara lain: mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya. Dengan teknik ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan intruksi. Dengan demikian pembelajaran *Discovery Learning* ialah suatu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental

¹⁴ Arifatud, Dina, dkk. Implementasi Kurikulum 2013 Pada Perangkat Pembelajaran Model *Discovery Learning* Pendekatan *Scientific* Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Materi Geometri SMK. Dalam JKPM, ISSN : 2339-2444, Vol. 2 No. 1, Tahun 2015, pp. hlm. 24

melalui tukar pendapat, dengan berdiskusi, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri.

Kegiatan pembelajaran dengan *Discovery Learning* mirip dengan Inkuiri. Inkuiri adalah proses menjawab pertanyaan dan menyelesaikan masalah berdasarkan fakta dan pengamatan, sedangkan *Discovery Learning* adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. *Discovery* menuntut guru lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri.

Discovery Learning adalah titik awal adanya strategi pembelajaran aktif yang dikembangkan oleh para ahli pendidikan di perguruan tinggi yang mengemukakan konsep pembelajaran berbasis penemuan. Dengan metode ini, siswa dihadapkan kepada situasi dimana ia bebas menyelidiki dan menarik kesimpulan. Terkaan, intuisi dan mencoba-coba (*trial and error*) hendaknya dianjurkan. Guru bertindak sebagai penunjuk jalan, ia membantusiswa agar mempergunakan ide, konsep, dan keterampilan yang sudah mereka pelajari sebelumnya untuk mendapatkan pengetahuan yang baru. Pengajuan pertanyaan yang tepat oleh guru akan merangsang kreativitas siswa dan membantu mereka dalam menemukan pengetahuan baru tersebut.¹⁵

Discovery Learning merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan tingkah laku.⁵⁷ Pembelajaran ini mencari dan menemukan sendiri. Sistem pembelajaran ini guru menyajikan bahan pelajaran tidak dalam bentuk yang final, tetapi anak didik diberi peluang untuk mencari dan menemukannya sendiri dengan mempergunakan teknik pendekatan pemecahan masalah.⁵⁸ Pembelajaran ini suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.⁵⁹

Menurut Kirschner istilah *Discovery Learning* (belajar penemuan) di ungkapkan pertama kali oleh Bruner yang berlawanan dengan *reception learning* (belajar penerimaan). Baik *Discovery Learning* maupun *reception learning* bisa bermakna hafalan tergantung pada dikatakan atau tidaknya pengetahuan baru dengan struktur kognitif siswa. Menurut Roestiyah *Discovery Learning* adalah cara untuk menyampaikan ide atau gagasan lewat

¹⁵ Mohammad Muchlis Solichin, *Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Discovery dalam Pendidikan Agama Islam*, (Tadris, Volume. 12, Nomor 2, Desember 2017), hlm. 230

penemuan. Menurut Balim Discovery Learning adalah salah satu level pembelajaran Inkuiri yang bertujuan agar siswa menemukan konsep dengan panduan guru.

Menurut Westwood, pembelajaran dengan model Discovery Learning akan efektif jika terjadi hal-hal berikut:

1. Proses belajar dibuat secara terstruktur dengan hati-hati.
2. Peserta didik memiliki pengetahuan dan keterampilan awal untuk belajar.
3. Guru memberikan dukungan yang dibutuhkan peserta didik untuk melakukan penyelidikan.

Tenti Anggreasi mengemukakan dalam penelitiannya yang terdahulu model pembelajaran dengan menggunakan model Discovery Learning dapat memberikan perbedaan yang baik terhadap motivasi dan hasil belajar siswa, jadi hendaknya para guru menerapkannya dalam proses pembelajaran di sekolah sebagai salah satu variasi dalam model ajar sebagai usaha untuk membangun kualitas belajar mengajar. Dengan diterapkan model Discovery Learning ini, diharapkan dapat memicu semangat dan antusias belajar para siswa, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Discovery Learning adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa. Dengan belajar penemuan, anak juga bisa belajar berfikir analisis.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Slameto.²⁵² **Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Riset Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Aras Tinggi**. Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan model pembelajaran berbasis riset dalam perkuliahan untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa berpikir aras tinggi. Penelitian dilaksanakan di PGSD FKIP UKSW Salatiga dengan melibatkan 3 LPTK yaitu: Universitas Sarjana Wiyata Taman Siswa DIY, Universitas PGRI Semarang dan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Metode yang digunakan adalah Research Development (RD) dalam tiga langkah, yaitu; persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan hasil. Penelitian ini berhasil menemukan Model Pembelajaran Berbasis Riset yang dinilai layak dan mampu meningkatkan keterampilan mahasiswa berpikir aras tinggi. Penelitian ini berhasil menemukan Model Pembelajaran Berbasis Riset di Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang dinilai layak dan mampu meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Riset di Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar bermuara padacapaian belajar mahasiswa berupa

keterampilan berpikir aras tinggi pada kategori sedang cenderung tinggi. Saran bagi dosen agar memanfaatkan model PBR ini dalam mengajar sekaligus meningkatkan kualitas proses perkuliahan dan hasil belajar mahasiswanya. Bagi mahasiswa, mendapatkan pengalaman pembelajaran saintifik yang berdampak pada peningkatan pemahaman ilmu kependidikan bagi Guru Sekolah Dasar dan keterampilan berpikir aras tinggi bagi Program studi Pendidikan, mantapkan kebijakan implementasi Kurikulum PT dengan menerapkan model yang dihasilkan ini untuk meningkatkan kompetensi lulusan dan meningkatkan daya saing lulusan.

2. M. Fikri Huda Bakhtiar.²⁵³ *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Berbasis Riset*. Skripsi ini membahas tentang pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Madrasah Berbasis Riset dengan studi kasus di MAN 2 Kudus. Kajian ini dilatarbelakangi oleh tertinggalnya pengembangan riset di Indonesia yang dikarenakan oleh kurangnya penerapan iklim pengembangan riset pada lembaga pendidikan, khususnya di bidang keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahap-tahap, bentuk, dan faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kurikulum PAI di Madrasah Berbasis Riset. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif lapangan dan menggunakan metode kualitatif pendekatan studi kasus di MAN 2 Kudus. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, pengamatan, dan analisis dokumen. Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara, observasi dan analisis dokumen. Keabsahan data dilakukan dengan uji triangulasi data, dan menggunakan teknik deskripsi analitik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MAN 2 Kudus telah melakukan tahap-tahap untuk pengembangan kurikulum PAI berbasis riset, namun secara umum masih terkesan sama dengan tahap-tahap yang ada pada Kurikulum 2013. Namun kurikulum riset di MAN 2 Kudus diwujudkan dalam bentuk mata pelajaran Riset dan menggunakan model pembelajaran riset pada mata pelajaran PAI. Faktor yang menjadi pendukung pengembangan kurikulum seperti dukungan dari kepala madrasah dan madrasah, kemauan/kesadaran peserta didik untuk belajar, SDM tenaga pendidik yang berkualitas, sarana prasarana yang mencukupi, Sedangkan faktor penghambatnya adalah biaya yang cukup besar dan waktu yang terbatas dalam melaksanakan riset.
3. Annisa Setiasari.²⁵⁰ *Model Pembelajaran Riset Dalam Menunjang Pendidikan Integratif Di Sanggar Anak Alam Yogyakarta*. Dalam penelitiannya peserta didik akan melakukan riset dengan mengumpulkan data dan diolah guna presentasi. Tahap terakhir adalah hasil riset, pada tahap ini peserta didik mempresentasikan data yang telah mereka olah di depan peserta didik, orang tua dan komite. Setelah itu fasilitator

mengaitkan hasil yang diperoleh peserta didik dengan 5 daur belajar di SALAM. Sedangkan hasil dari model pembelajaran riset yang terdiri dari beberapa komponen yaitu Siswa mengalami pengembangan dan peningkatan kapasitas dan kompetensi yang lebih tinggi termasuk kompetensi umum, contoh nya berpikir secara kritis dan analitik, mengevaluasi informasi serta pemecahann masalah karena terbiasa memecahkan masalah yang dihadapi karena proses mencari data saat riset serta SALAM yang berbasis sekolah merdeka. Lalu kompetensi dalam hal melaksanakan dan mengevaluasi penelitian yang sangat bermanfaat dan membantu dalam inovasi dan keunggulan riset selanjutnya pada saat presentasi. Peserta didik mempunyai motivasi belajar yang tinggi jika mereka belajar sesuai dengan apa yang mereka inginkan bukan paksaann dari orang lain. Siswa lebih memahami tentang betapa pentingnya nilai-nilai disiplin dengan kesepakatan yang telah dibuat. Riset yang terjadi di SALAM sangat berbeda dengan proses pembelajaran riset yang menjadi dasar teori, hal tersebut dikarenakan tujuan yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggggunakan dua metode yaitu pertama adalah metode *design research* dengan 3 tahapan, yaitu *preliminary design*, *teaching experiment*, dan *retrospective analysis* (Rully Charitas Indra Prahmana, 2016). Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana lintasan belajar yang dikembangkan memberikan kontribusi dalam menumbuhkan keterampilan meneliti pada mahasiswa pendidikan Agama Islam, dengan mendeskripsikan kegiatan dosen, mahasiswa, dan melihat hasil akhir pembelajaran, selama kurun waktu mereka menyusun proposal sampai pada bentuk akhir pembuatan jurnal. Metode yang kedua merupakan peneltian *riset and development* (R &D). Jenis data yang digunakan data kualitatif, karena data yang diperoleh nantinya berupa bukan angka tetapi deskripsi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan model ADDIE. Model ADDIE dikembangkan oleh Dick dan Carry (1996). Tahap yang harus dilakukan pada penelitian dalam model ADDIE melalui lima tahap yaitu : analisis (*analysis*), desain (*design*), pengembangan (*development*), implementasi (*implementation*) dan evaluasi (*evaluation*). Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui berbagai teknik pengumpulan data, yaitu: Dokumentasi dan Wawancara

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tentang Program Studi Pendidikan Agama Islam

1. Visi Program Studi Pendidikan Agama Islam

“Terdepan dan kompetitif dalam pengkajian serta pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam yang berbasis Budaya Melayu secara Regional 2025”.

2. Misi Progam Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Bengkalis

- a. Melaksanakan Pendidikan dan pengajaran secara profesional, Inovatif, Kreatif dan Efektif yang Berbasis Budaya Melayu
- b. Melaksanakan penelitian dan pengkajian untuk mengembangkan keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam secara Teoritis dan Praktis
- c. Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang Pendidikan Agama Islam yang Berbasis Budaya Melayu
- d. Menjalin kerjasama dengan pihak-pihak terkait dalam pengembangan keilmuan pendidikan Islam Berbasis Budaya Melayu.

3. Tujuan Progam Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Bengkalis.

Guna mewujudkan Visi Misinya, Progam studi pendidikan agama Islam menetapkan tujuan yaitu:

- a. Terciptanya Guru Pendidikan Agama Islam yang Profesional, Inovatif, Kreatif dan Efektif Berbasis Budaya Melayu.
- b. Menghasilkan dan menyebarluaskan penelitian dalam bidang Pendidikan Agama Islam.
- c. Terlaksananya Pengabdian kepada Masyarakat dalam bidang Pendidikan Agama Islam Berbasis Budaya Melayu.
- d. Terjalinnnya kerjasama dengan pihak-pihak terkait dalam pengembangan keilmuan pendidikan Islam Berbasis Budaya Melayu.

4. Sasaran

Sasaran dalam penyelenggaraan Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Bengkalis adalah sebagai berikut:

a. Sasaran dari Tujuan Pertama :

- 1) Kurikulum berbasis kompetensi dan integrasi ilmu sesuai perkembangan dan kebutuhan kajian ilmu Pendidikan Islam dan keterserapan dunia kerja.
- 2) Kuantitas dan Kualitas dosen 100 % memiliki keahlian di bidang Ilmu Pendidikan Islam ditunjukkan dengan tingkat pendidikan Strata 2 (S2).
- 3) Lulusan menguasai teori keilmuan Pendidikan Islam yang mencakup mata kuliah ilmu agama Islam, dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam, metodologi Pendidikan Agama Islam, dengan nilai A 85% dan rata-rata IPK minimal 3,47.

b. Sasaran dari tujuan kedua :

- 1) Dosen tetap Program Studi Pendidikan Agama Islam terlibat aktif secara konsisten dalam penelitian individu, kelompok, maupun penelitian yang melibatkan mahasiswa.
- 2) Hasil penelitian dosen dan mahasiswa masuk dalam jurnal.
- 3) Hasil penelitian dosen dan mahasiswa dapat dimanfaatkan oleh pemerintah dan stakeholder dalam menyelesaikan permasalahan di bidang Pendidikan Islam.

c. Sasaran dari tujuan ketiga :

- 1) Dosen melakukan pengabdian kepada masyarakat secara konsisten dalam bentuk pendampingan kepada masyarakat untuk menciptakan pemahaman tentang Pendidikan Islam.
- 2) Dosen tetap menjadi tenaga ahli pada instansi pemerintah dan lembaga-lembaga pendidikan yang ada.
- 3) Mahasiswa berperan aktif secara konsisten untuk terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan.

d. Sasaran dari tujuan keempat

- 1) Kerjasama dengan lembaga-lembaga yang relevan dalam dan luar negeri untuk pengembangan akademik dan profesional civitas akademik.
- 2) Peningkatan kompetensi lulusan berdasarkan kebutuhan lembaga nasional.

5. Profil Lulusan

NO	PROFIL	DESKRIPTOR
1	Pendidik/ Guru PAI Sekolah dan Madrasah	Menjadi pendidik/guru PAI Sekolah dan Madrasah yang berkepribadian luhur dan berjiwa melayu, cerdas, kreatif dan inovatif di bidang pendidikan Agama Islam, mampu menerapkan teori-teori pendidikan dan pembelajaran.
2	Konselor Siswa di Sekolah dan Madrasah	Menjadi konselor siswa di sekolah dan madrasah yang profesional dan beradab melayu dalam melakukan bimbingan pembelajaran dan karir siswa sekolah dan madrasah
3	Peneliti pada bidang pendidikan Agama Islam	Menjadi peneliti yang handal dan produktif pada bidang pendidikan Agama Islam, mengevaluasi program kerja pendidikan dasar sampai pendidikan menengah.

6. Prospek Karir Program Studi Pendidikan Agama Islam (Pai)

- 1) Tenaga Pendidik
- 2) Peneliti di bidang Pendidikan Agama Islam (PAI)
- 3) Konsultan dalam pengelolaan Data Penelitian

- 4) Konselor dan Penyuluh Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Keluarga
 - 5) Trainer Pendidikan Agama Islam
 - 6) Pengelola Lembaga Pendidikan Islam
 - 7) Pelopor Pengembangan Pendidikan Agama Islam
 - 8) Kepala Madrasah atau Sekolah Negeri
 - 9) Pengawas Pendidikan Islam
- B. Hasil Penelitian

1. Capaian Pembelajaran Aspek Pengetahuan

Tujuan perkuliahan harus berdasarkan pada capaian yang ditetapkan pada kurikulum, capaian ini menjadi arah dan sasaran yang ingin dicapai oleh jurusan yang implikasinya terhadap kualitas mahasiswa dan lulusan. Capaian pembelajaran pada aspek pengetahuan ini harus ditopang dengan hasil riset-riset yang up to date sehingga kapasitas mahasiswa menjadi lebih baik dan meningkat, melalui penerapan hasil riset dalam perkuliahan diharapkan lebih dinamis dan kaya materi baik hasil riset kuantitatif maupun kualitatif. Adapun capaian pembelajaran pada aspek pengetahuan sebagai berikut:

- a. Menguasai konsep PAI berdasarkan Rukun Agama (Islam, Iman, dan Ihsan) yang sesuai dengan Al-Quran dan Al-Hadis.
- b. Menguasai konsep dasar kependidikan yang mencakup perkembangan peserta didik, teori-teori belajar, hakikat PAI dan pola pikir ilmiah dalam PAI.
- c. Menguasai teori belajar yang berkaitan dengan Al-Quran dan Al-Hadis.
- d. Menguasai prinsip-prinsip pengembangan media pembelajaran PAI berbasis ilmu pengetahuan, teknologi yang kontekstual, khususnya TIK (Teknologi Pendidikan lingkungan sekitar berbasis tafsir dan hadits tarbawi tentang etika komunikasi edukatif.

2. Pembelajaran Berbasis Riset

Pembelajaran berbasis riset didasari filosofi konstruktivisme yang mencakup 4 (empat) aspek yaitu: pembelajaran yang membangun pemahaman mahasiswa, pembelajaran dengan mengembangkan prior knowledge, pembelajaran yang merupakan proses interaksi sosial dan pembelajaran bermakna yang dicapai melalui pengalaman nyata. Esensi dari teori konstruktivisme adalah ide bahwa mahasiswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki informasi itu menjadi milik mereka sendiri. Beberapa strategi dalam memadukan pembelajaran dan riset yang secara empirik dikembangkan di Griffith University

1. Memperkaya bahan ajar dengan hasil penelitian dosen . Pada proses pembelajaran ini hasil

penelitian dosen digunakan untuk memperkaya bahan ajar.

2. Menggunakan temuan-temuan penelitian mutakhir dan melacak sejarah ditemukannya perkembangan mutakhir tersebut. Pada proses pembelajaran ini, temuan-temuan penelitian mutakhir yang diperoleh dari pustaka didiskusikan untuk mendukung materi pokok bahasan yang sesuai
3. Memperkaya kegiatan pembelajaran dengan isu-isu penelitian kontemporer Pada proses pembelajaran ini dapat dimulai dengan meminta peserta didik menyampaikan isu-isu penelitian yang ada pada saat ini, yang sesuai dengan pokok bahasan
4. Mengajarkan materi metodologi penelitian di dalam proses pembelajaran
5. Memperkaya proses pembelajaran dengan kegiatan penelitian dalam skala kecil
6. Pada proses pembelajaran ini, kelompok peserta didik diberi tugas melakukan penelitian bersama. Dengan demikian peserta didik dapat meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan dari kegiatan tersebut
7. Memperkaya proses pembelajaran dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan penelitian institusi
8. Memperkaya proses pembelajaran dengan mendorong peserta didik agar merasa menjadi bagian dari budaya penelitian di fakultas/ jurusan
9. Memperkaya proses pembelajaran dengan nilai-nilai yang harus dimiliki oleh peneliti

Nilai-nilai yang harus dimiliki oleh peneliti seharusnya perlu dipahami oleh peserta didik. Nilai-nilai tersebut antara lain: objektivitas, penghargaan akan temuan penelitian, respek pada pandangan lain, toleransi terhadap ketidakpastian, dan kemampuan analisis (Diah Tri Widayati, 2010). Prinsip Strategi Penelitian Pembelajaran dan Pengajaran berbasis penelitian yang dikemukakan oleh Pusat Pengantar Keunggulan Eberly, Universitas Carnegie



Bagan 1. Prinsip Strategi Pembelajaran dan Pengajaran berbasis penelitian(Carnegie, 2017)

1. Pengetahuan awal siswa dapat membantu atau menghambat pembelajaran.

Seiring siswa membawa pengetahuan ini ke dalam kelas kita, hal itu mempengaruhi bagaimana mereka memfilter dan menafsirkan apa yang mereka pelajari. Jika pengetahuan awal siswa kuat dan akurat dan diaktifkan pada waktu yang tepat, maka pengetahuan dasar yang kuat untuk membangun pengetahuan baru. Namun, bila pengetahuan itu inert, tidak mencukupi untuk tugas tersebut, diaktifkan secara tidak tepat, atau tidak akurat, hal itu dapat mengganggu atau menghambat pembelajaran baru. Untuk menerapkan prinsip ini, perhatikan teknik pengajaran berikut ini: Berikan penilaian diagnostik atau mintalah siswa menilai pengetahuan sebelumnya (lihat “Teknik Penilaian Kelas Terpilih (CATs) untuk Mendapatkan Masukan tentang Pembelajaran Siswa,”). Gunakan brainstorming untuk mengungkapkan pengetahuan sebelumnya. Identifikasi konvensi khusus disiplin secara eksplisit.

2. Motivasi siswa menentukan, mengarahkan, dan mendukung apa yang mereka lakukan untuk belajar.

Ketika siswa masuk perguruan tinggi dan mendapatkan otonomi yang lebih besar mengenai apa, kapan, dan bagaimana mereka belajar dan belajar, motivasi memainkan peran penting dalam membimbing arah, intensitas, ketekunan, dan kualitas perilaku belajar di mana mereka terlibat. Ketika siswa menemukan nilai positif dalam tujuan atau aktivitas belajar, berharap berhasil mencapai hasil belajar yang diinginkan, dan merasakan dukungan dari lingkungan mereka, mereka cenderung sangat termotivasi untuk belajar. Untuk menerapkan prinsip ini, perhatikan teknik pengajaran berikut ini:

3. Bagaimana siswa mengatur pengetahuan pengaruhnya

Siswa secara alami membuat hubungan antara bagian pengetahuan. Ketika koneksi tersebut membentuk struktur pengetahuan yang disusun secara akurat dan bermakna, siswa lebih mampu untuk mengambil dan menerapkan pengetahuan mereka secara efektif dan efisien. Sebaliknya, ketika pengetahuan terhubung secara tidak akurat atau acak, siswa dapat gagal untuk mengambil atau menerapkannya dengan tepat. Untuk menerapkan prinsip ini, perhatikan teknik pengajaran berikut ini:

4. Mengembangkan Penguasaan, Pengetahuan dan Keterampilan

Siswa harus mengembangkan bukan hanya keterampilan komponen (yaitu keterampilan dasar) dan pengetahuan yang diperlukan untuk melakukan tugas yang kompleks, siswa juga harus berlatih menggabungkan dan mengintegrasikannya untuk mengembangkan kefasihan dan keotentikan yang lebih baik. Akhirnya, siswa harus belajar kapan dan bagaimana menerapkan keterampilan dan pengetahuan yang mereka pelajari. Sebagai instruktur, penting bagi kita untuk

mengembangkan kesadaran akan unsur penguasaan ini sehingga bisa membantu siswa kita belajar lebih efektif. Untuk menerapkan prinsip ini, perhatikan teknik pengajaran berikut ini: Berikan praktek keterampilan lemah atau hilang yang terisolasi. Beri kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan keterampilan termasuk taruhan rendah, tugas yang tidak diolah. Berikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menerapkan keterampilan atau pengetahuan dalam konteks yang beragam. Tentukan keterampilan atau pengetahuan dan mintalah Mahasiswa untuk Mengidentifikasi konteks di mana mereka mendaftar.

5. Latihan yang diarahkan dan Umpan Balik

Pembelajaran dan kinerja paling baik dipupuk ketika siswa terlibat dalam praktik yang berfokus pada sasaran atau kriteria tertentu, menargetkan tingkat tantangan yang sesuai, dan memiliki jumlah dan frekuensi yang cukup untuk memenuhi kriteria kinerja. Praktik harus digabungkan dengan umpan balik yang secara eksplisit mengkomunikasikan beberapa aspek kinerja siswa dibandingkan dengan kriteria target tertentu, memberikan informasi untuk membantu kemajuan siswa dalam memenuhi kriteria tersebut, dan diberikan pada waktu dan frekuensi yang memungkinkannya bermanfaat. . Untuk menerapkan prinsip ini, perhatikan teknik pengajaran berikut ini:

6. Tingkat perkembangan

Siswa tidak hanya intelektual tapi juga makhluk sosial dan emosional, dan mereka masih mengembangkan berbagai keterampilan intelektual, sosial, dan emosional. Meskipun kita tidak dapat mengendalikan proses perkembangan, kita dapat membentuk iklim kelas dengan cara yang sesuai dengan perkembangan. Sebenarnya, banyak penelitian telah menunjukkan bahwa iklim yang kita ciptakan memiliki implikasi bagi siswa kita. Iklim negatif dapat menghambat pembelajaran dan kinerja, namun iklim positif dapat memberi energi pada pembelajaran siswa. Untuk menerapkan prinsip ini, perhatikan teknik pengajaran berikut ini:

7. Monitor dan Penyesuaian Pendekatan Siswa terhadap Pembelajaran.

Peserta didik dapat terlibat dalam berbagai proses metakognitif untuk memantau dan mengendalikan pembelajaran mereka - menilai tugas yang sedang dihadapi, mengevaluasi kekuatan dan kelemahan mereka sendiri, merencanakan pendekatan mereka, menerapkan dan memantau berbagai strategi, dan merenungkan sejauhmana pendekatan mereka saat ini adalah kerja. Sayangnya, siswa cenderung tidak terlibat dalam proses ini secara alami. Ketika siswa mengembangkan keterampilan untuk melibatkan proses ini, mereka mendapatkan kebiasaan intelektual yang tidak hanya memperbaiki kinerja mereka, tetapi juga efektivitasnya sebagai peserta didik. Untuk menerapkan prinsip ini, perhatikan teknik pengajaran berikut ini: Periksa pemahaman siswa tentang tugas tersebut. Mintalah siswa melakukan penilaian diri secara terpuji Mengharuskan siswa untuk

merenungkan dan memberi keterangan tentang pekerjaan mereka sendiri. Meminta siswa untuk menganalisis keefektifan kemampuan belajar mereka.

Tabel 1. Angket Kemampuan Mahasiswa dalam Menyusun Rencana Penelitian

No	Pernyataan	Ya (%)	Tidak (%)
1	Saya merasa kesulitan dalam mencari masalah Penelitian	59.46	40.54
2	Menurut saya materi kuliah tentang penelitian perlu ditambah	89.19	10.81
3	Saya mengalami kesulitan dalam menyusun proposal penelitian	32.43	67.57
4	Saya merasa kesulitan dalam mencari referensi penelitian berupa Jurnal	62.16	37.84
5	Saya merasa kebingungan dalam membuat rumusan masalah	68.92	31.08
6	Pedoman skripsi yang ada sangat membantu saya dalam membuat skripsi	89.19	10.81

Tabel tersebut yang diberikan kepada mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi 59,46 % mahasiswa kesulitan mencari masalah penelitian, umumnya mahasiswa hanya memodifikasi judul penelitian yang ada tanpa adanya observasi atau kajian terhadap masalah yang harus diselesaikan tampak pada latar belakang masalah yang tingkat kontribusi terhadap ilmu atau masyarakat masih rendah. Karena kesulitan dalam menentukan masalah penelitian atau tentang metodologi penelitian 89,19 % mahasiswa menginginkan adanya tambahan mata kuliah tentang penelitian. Sehingga 62,16 % mahasiswa merasa kesulitan dalam mencari referensi penelitian berupa jurnal hal ini perlu mendapatkan arahan tentang bagaimana cara mengakses jurnal dan cara mengkaji jurnal pada bagian mana kita dapat menggunakan jurnal sebagai referensi penelitian. 68,92 % merasa kebingungan membuat rumusan masalah, hasil wawancara dengan mahasiswa yang sedang menyusun skripsi menyatakan bahwa rumusan masalah yang dibuat hasil melihat dari rumusan masalah penelitian orang lain tanpa adanya kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian yang akan dilaksanakan harus berdasarkan kajian penelitian sebelumnya agar penelitian yang dilakukan lebih sinergis dan berdaya manfaat. State of the art penelitian mendorong agar posisi penelitian yang dilakukan memiliki kebaruan.

Tabel 2. Angket Kemampuan Mahasiswa dalam Melaksanakan Penelitian

No	Pernyataan	Ya (%)	T i d a k (%)
1	Saya mampu melakukan observasi untuk mencari informasi dan metodologi yang dibutuhkan	83.78	16.22
2	Saya mampu membuat design penelitian	64.86	35.14
3	Saya mampu memilah dan mendeskripsikan data penelitian yang telah dikumpulkan	81.08	18.92
4	Saya mampu menganalisis data penelitian untuk menjawab rumusan masalah.	97.30	2.70
5	Saya mampu membuat referensi manager dengan baik	43.24	56.76
6	Saya merasa terbebani dalam membuat skripsi	8.11	91.89
7	Menurut saya lebih baik kuliah daripada membuat skripsi	45.95	54.05
8	Pedoman skripsi yang ada sangat membantu saya dalam membuat skripsi	89.19	10.81

83,78 % mahasiswa mampu melakukan observasi untuk mencari informasi dan metodologi yang dibutuhkan, berarti mahasiswa telah memahami tentang langkah dan metode penelitian yang akan dilakukan

yang implikasinya 64,86 % mahasiswa mampu membuat design penelitian. Lebih dari 50 % mahasiswa mampu membuat design, menganalisis data hasil penelitian. Namun 45,95 % mahasiswa menyatakan bahwa lebih baik kuliah daripada menyusun skripsi hal ini perlu mendapatkan perhatian agar mahasiswa terbiasa dengan melakukan riset. Dengan adanya pedoman skripsi mahasiswa merasa terbantu dalam membuat skripsi.

Tabel 3. Angket Pemanfaatan Penelitian Sebagai Referensi Perkuliahan

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Referensi yang digunakan pada kuliah salah satunya berupa jurnal	84.62	15.38
2	Referensi yang digunakan dalam membuat SAP, Silabus atau RPS > 3 jurnal	38.46	61.54
3	Saya merasa kesulitan dalam menemukan jurnal yang relevan dengan mata kuliah yang diampu	30.77	69.23
4	Jumlah hasil riset saya pada 3 tahun terakhir > 3 judul riset	53.85	46.15

5	Riset yang saya lakukan berkaitan dengan mata kuliah yang diampu	61.54	38.46
6	Saya sering mengakses jurnal hasil penelitian	69.23	30.77
7	Saya memiliki artikel jurnal hasil penelitian > 3 Artikel	30.77	69.23
8	Materi kuliah yang disampaikan kepada mahasiswa berdasarkan hasil-hasil riset	53.85	46.15

84,62 % menyatakan bahwa dosen menggunakan referensi jurnal sebagai materi kuliah namun hanya 38,46 % dosen menggunakan dalam membuat RPS lebih dari 3 jurnal ini berarti hasil riset yang telah terpublikasi pada jurnal belum sepenuhnya digunakan sebagai bahan referensi kuliah yang disampaikan kepada mahasiswa 61,54 % dosen menggunakan referensi jurnal kurang dari 3 jurnal jadi masih sedikit sumber materi kuliah dari jurnal-jurnal. Ada beberapa faktor dosen kurang memanfaatkan jurnal sebagai referensi perkuliahan salah satunya 69,23 % dosen merasa kesulitan dalam menemukan jurnal yang relevan dengan mata kuliah yang diampu. Faktor lainnya karena minimnya dosen melakukan riset ini dapat dilihat dari jumlah hasil riset dosen pada 3 tahun terakhir lebih dari 3 judul riset hanya 53,85 % sehingga setengahnya dosen aktif melakukan riset atau penelitian.

KE SIMPULAN

Adapun yang menjadi kesimpulan penelitian ini adalah:

1. Pembelajaran berbasis riset merupakan pembelajaran yang didalamnya terdiri dari riset atau pembelajaran yang referensinya berdasarkan hasil riset. Nilai-nilai riset, hasil-hasil riset dan cara-cara riset yang dilakukan oleh civitas akademik dapat dimanfaatkan menjadi materi-belajar dan cara-belajar.
2. Hasil penelitian menunjukkan hasil riset belum sepenuhnya dimanfaatkan dalam pembelajaran atau perkuliahan pada program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Bengkalis hal ini dapat dilihat dari referensi RPS yang dibuat dosen dan referensi atau daftar pustaka pada skripsi yang dibuat.

Kritik dan Saran

Beritik tolak dari hasil penelitian dan kesimpulan yang telah peneliti paparkan, terdapat beberapa permasalahan yang belum terpecahkan. maka, peneliti memberikan jalan keluar yang menjadi pertimbangan peneliti selanjutnya, yaitu :

1. Pembelajaran berbasis riset harus diterapkan pada setiap makata kuliah, sehingga mahasiswa termotivasi untuk membaca jurnal dan karya-karya ilmiah dosen.

2. Rencana Pembelajaran Semester (RPS) seharusnya menggunakan pembelajaran berbasis riset agar RPS lebih menarik bagi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, Asep Nursobah. *Filsafat Dan Metode Berfikir*. Jakarta: Dijen Pendidikan Islam Departemen Agama. 2009.
- Arifatud, Dina, dkk. Implementasi Kurikulum 2013 Pada Perangkat Pembelajaran Model Discovery Learning Pendekatan Scientific Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Materi Geometri SMK. Dalam JKPM, ISSN : 2339-2444, Vol. 2 No. 1, Tahun 2015.
- Asnawir dan Basyirudin Usman, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Carnegie Mellon University. 2017. Research-based Principles of Learning & Teaching Strategies. Eberly Center for Teaching Excellence, [Online] Available at: http://www.crlt.umich.edu/gsis/p4_7. Accessed 17 December 2017.
- Darmalaksana, W., 2017. ANALISIS KULTUR PENELITIAN DAN PUBLIKASI UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG. [Online] Available at: <http://digilib.uinsgd.ac.id/4961/> Accessed 16 Juli 2023.
- Diah Tri Widayati, d., *Pedoman Umum Pembelajaran Berbasis Riset*. Yogyakarta: UGM. 2010
- Hamdan Sugilar, T. P. W. D., *Strategi Perguruan Tinggi dalam Akselerasi Hasil Pendidikan*. Bandung, ICSE UPI. 2017.
- Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep strategi Pembelajaran*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2012.
- Khaerun Nisa , Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Dengan Model Pembelajaran Inkuiri , JMP Online Vol. 2 No. 10, Oktober 2018.
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008.
- Marhamah Saleh , Strategi Pembelajaran Fiqh Dengan Problem-Based Learning Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. XIV, No. 1, Agustus 2013.
- Masri Kudrat Umar, *Pengembangan Pembelajaran Berbasis Riset di Program Studi Pendidikan Fisika FMIPA Universitas Negeri Gorontalo*, Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo, 2011.
- Mohammad Muchlis Solichin, *Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Discovery dalam Pendidikan Agama Islam Tadris*, Volume. 12, Nomor 2, Desember 2017.
- Reigeluth, Charles M, *Instruclional Design Theories and Models*. Laurence Erlbaum Associates: New Jersey. 1983.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011
- Widayati, *Pedoman Umum Pembelajaran Berbasis Riset*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada 2010.